DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4267>

Analisis Peran Pendidikan Inklusif untuk Membangun Moral dalam Keberagaman di Sekolah Dasar

Nur Anisa^{1*}, Sigit Prasetyo¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Maguwoharjo, Yogyakarta 55281.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: anisaaldbnr@gmail.com

Abstract – Inclusive education not only guarantees access to learning for all children, but also becomes a strategic place to build moral values in diversity. A learning environment that combines regular and special needs students creates space for the growth of empathy, tolerance and mutual respect. This article aims to analyze the role of inclusive education in shaping students' morality and examine the challenges and strategies for its implementation in elementary schools. This study uses a literature study method by reviewing various literature, scientific articles, and related research results. The data analysis technique used is content analysis, which is carried out repeatedly to ensure accurate understanding and avoid misinformation. The results of the study show that inclusive education has a positive contribution to the formation of students' morals, but its implementation still faces obstacles such as limited teacher competence, minimal facilities, and an inflexible curriculum. To overcome this, strategies are needed in the form of teacher training, provision of appropriate educators, adaptation of learning methods, and support from families. With comprehensive support, inclusive education can be an effective means of shaping children's character and morality from an early age.

Abstrak - Pendidikan inklusif tidak hanya menjamin akses belajar bagi semua anak, tetapi juga menjadi wadah strategis untuk membangun nilai-nilai moral dalam keberagaman. Lingkungan belajar yang menggabungkan peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus menciptakan ruang bagi tumbuhnya sikap empati, toleransi dan saling menghargai. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan inklusif dalam membentuk moralitas peserta didik serta menelaah tantangan dan strategi implementasinya di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Studi Pustaka dengan melakukan telaah mendalam terhadap berbagai literatur, artikel ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang dilakukan secara berulang guna memastikan ketepatan pemahaman dan menghindari terjadinya misinformasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berperan menyediakan lingkungan yang tidak membedakan peserta didik sehingga melahirkan hubungan yang interaktif dan menumbuhkan rasa empati, simpati dan saling menghargai baik di dalam maupun di luar pembelajaran, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas, serta kurikulum yang belum fleksibel. Mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi berupa pelatihan guru, pemenuhan tenaga pendidik yang sesuai, adaptasi metode pembelajaran serta dukungan dari keluarga. Dengan dukungan menyeluruh, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan moralitas anak sejak dini.

Keywords - Elementary School, Inclusive Education, Morals.

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan inklusi diartikan sebagai filosofi dan sistem penyelenggaraan

pendidikan dimana seluruh anak dengan kondisi berbeda memungkinkan untuk mengikuti pendidikan dengan lingkungan yang sama. Sekolah yang menerapkan sistem inklusi memberi

kesempatan kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan, tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, ekonomi, budaya, suku bangsa dan juga kemampuan (Hasanah, 2024). Prinsip ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 79 Tahun 2009 mengenai kebijakan mengenai pendidikan inklusi tentang peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Kemendikbud, 2020).

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendidikan dengan upaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dalam satu lingkungan belajar yang sama, dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang, sehingga tidak ada rasa saling membedakan antara yang satu dengan yang lain atau dalam artian lain menghargai keberagaman (Wulandari & Harsiwi, 2024). Mumpunirati, dkk (2012) dalam (Dwi et al., 2020) menyatakan bahwa nilai keberagaman yang dimaksud yaitu nilai yang membentuk peserta didik di sekolah inklusi untuk saling menghargai, saling menerima, toleransi dan peduli terhadap kondisi temannya yang beragam.

Pendidikan inklusi terbuka bagi semua karakter peserta didik. Justru karena perbedaan ini diharapkan menjadi pelajaran yang lebih bermakna dan bernilai. Pendidikan inklusi menjadi usaha untuk saling memahami berbagai macam karakter dan memperlakukan mereka dengan sama (Sukinah, 2010). Pendidikan inklusi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dikarenakan keberagaman yang tercipta (Elfia et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dkk menyatakan bahwa sekolah memiliki peran positif dalam membentuk karakter peserta didik (Ramdani et al., 2024). Guru disamping berperan sebagai pengajar dalam transfer ilmu, juga berperan sebagai pendidik yang menjadi panutan atau contoh bagi peserta didik, pendidikan karakter seorang individu juga tidak terlepas dari peran guru di sekolah (Yestiani & Zahwa, 2020). Sekolah bukan hanya

sebagai sarana tempat pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga sebagai sarana membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Piaget serta didukung oleh Kohlberg yang menyatakan bahwa pemahaman moral anak berangkat dari pemahaman mereka terhadap fenomena sosial yang berhubungan dengan norma sosial. Lebih lanjut Borba (2001) dalam (Pranotoa & Khamiduna, 2019) menjelaskan bahwa perkembangan moral akan terus berlanjut seumur hidup. Lingkungan yang kondusif akan meningkatkan kapasitas moral anak. Ketika anak mempelajari suatu kebajikan maka kecerdasan moralnya akan terus meningkat hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa dengan lingkungan yang mendukung maka moral anak terhadap keberagaman disekitarnya termasuk dalam interaksinya dengan anak berkebutuhan khusus akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena interaksi mereka menimbulkan perasaan empati sehingga timbulah jiwa untuk saling tolong menolong (Susilahati, 2019).

Martin Hoffman, seorang psikolog yang menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak yang lahir memiliki rasa empati dalam dirinya, rasa empati ini diartikan sebagai emosi yang kita rasakan ketika orang lain membutuhkan (Syafitri, 2020). Hal ini akan mendorong mereka untuk membantu dan saling berbagi. Martin Hoffman juga mengatakan bahwa rasa empati haruslah dipupuk sejak dini karena memainkan peranan penting dalam interaksi sosial dan merupakan landasan moralitas seorang individu (Dewi et al., 2024). Meskipun pendidikan inklusi dilihat sangat bermanfaat bagi peserta didik (Juntak et al., 2023), namun masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti kurangnya sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang terlatih, fasilitas serta dukungan teknologi. Selain itu tidak semua peserta didik dan orang tua siap menerima anak berkebutuhan khusus dan menjalankan sekolah dengan keberagaman (Suganda et al., 2025).

Sejauh ini beberapa penelitian menunjukkan pendidikan inklusi memberikan kontribusi positif bagi moral peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Nirmala & Huda, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat menumbuhkan rasa empati peserta didik reguler kepada teman dengan berkebutuhan khusus dengan pendekatan strategi komunikasi. Pendidikan inklusi juga menjadi wadah

untuk pembinaan karakter, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Elfia et al., 2022) dengan pembelajaran, keteladanan, penguatan serta pembiasaan.

Meskipun pendidikan inklusi memiliki potensi besar dalam membangun moral peserta didik dalam keberagaman, namun pada praktiknya hal ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar berasal dari sumber daya manusia. Pendidikan inklusi membutuhkan pendidik yang kompeten, tidak hanya pada akademik namun juga dapat menghadapi berbagai keberagaman peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka, selain itu kurangnya fasilitas sekolah yang mendukung serta kesiapan sekolah untuk menerapkan sistem inklusi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan inklusi dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengembangkan moralitas mereka melalui keberagaman yang ada di sekolah serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusi dan solusi yang ditawarkan melalui pendekatan kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis pendapat, temuan yang bersumber dari buku maupun artikel penelitian.

METODE

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan Metode *Library Research* yaitu dengan memanfaatkan dan mengkaji berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal ilmiah dan dokumen relevan guna mengumpulkan data berkaitan dengan peran pendidikan inklusif untuk membangun moral dalam keberagaman di sekolah dasar. Menurut Nazir (1988) dalam (Sari and Asmendri, 2020), Penelitian Kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur, catatan dan laporan yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sari and Asmendri, 2020). Lebih lanjut Mendes et al (2020) dalam (Pringgar & Sujatmiko, 2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis dari berbagai kajian yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif. Lebih lanjut penelitian studi pustaka dapat menggunakan beragam sumber termasuk jurnal, buku, kamus, dokumen dan majalah, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *google scholar* guna mengumpulkan sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Penarikan kesimpulan didapatkan setelah menyeleksi isi dari keseluruhan artikel yang menjawab rumusan masalah sebelumnya (Febriana & Alimuddin, 2024).

Teknik Analisis Data digunakan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca sumber data secara berulang untuk menghindari misinformasi. Laporan disusun dengan mengikuti prinsip kesederhanaan serta kemudahan mengingat keterbatasan peneliti yang belum mampu menyajikan studi pustaka yang detail dan mendalam. Kesederhanaan penyajian laporan agar memudahkan pembaca dalam memahami peran pendidikan inklusif untuk membangun moral dalam keberagaman di sekolah dasar (Latifah et al., 2021; Putri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rofisian (2018) dalam (Elfia et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk pendalaman nilai-nilai moral, akhlak, budi pekerti yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tumbuhnya kemampuan untuk menyampaikan keputusan yang baik dan buruk serta menciptakan kebaikan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Norman Kunc yang menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah tentang nilai-nilai. Nilai-nilai kebaikan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan inklusi, salah satu nilai yang dapat ditanamkan ialah menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hargio Santoso (2012) dalam (Suwartini, 2018) menjelaskan pendidikan inklusi adalah hak asasi dan hal ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan sikap toleransi sosial.

Peran Pendidikan Inklusi dalam Membangun Moral

Secara umum, pendidikan inklusi berperan memberikan layanan yang tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Hal ini akan melahirkan hubungan yang interaktif untuk saling belajar memahami, menerima dengan tujuan menumbuhkan rasa empati, simpati dan saling menghargai (Arvianti et al., 2025).

Pendidikan inklusi dimana peserta didik yang memiliki kekurangan tetap bisa memperoleh pendidikan bermutu tanpa memandang latar

belakang mereka juga bermanfaat bagi siswa reguler (Kurdi, 2024). Pendidikan inklusi menyediakan lingkungan yang dapat menjadi sarana mengembangkan sikap toleransi, empati dan pemahaman melalui keberagaman (Wulandari & Harsiwi, 2024). Diadakannya pendidikan inklusi di sekolah dapat memberikan dampak bagi peserta didik yang menyandang disabilitas, keberadaan anak-anak reguler di sekitar mereka membuat mereka lupa sejenak dengan keterbatasan yang mereka miliki (Susilahati, 2019). Lingkungan inklusi juga berperan untuk mengatasi permasalahan sosial dengan membangun interaksi langsung antara anak berkebutuhan khusus dan reguler yang sebaya dengan mereka, sehingga mereka memperoleh keterampilan bersosial (Harahap et al., 2025). Lebih lanjut pendidikan inklusi juga membantu mereka terbiasa berinteraksi dengan siswa reguler, hal ini akan menstimulasi mereka sebagai persiapan untuk kelak dapat berbaur dengan masyarakat reguler (Lubna et al., 2021).

Dalam konteks pembelajaran pendidikan inklusi memungkinkan untuk menciptakan keberagaman di kelas, maka implementasi pendidikan karakter dan moral dapat langsung ditanamkan kepada peserta didik. Secara umum sikap-sikap yang dapat dikembangkan ialah sikap jujur, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, disiplin dan peduli lingkungan. Selain itu, karena keragaman yang tercipta maka sikap yang lebih ditekankan adalah saling menghargai, saling menolong dan tidak membedakan. Diharapkan dengan adanya keberagaman dapat berperan dalam menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati dan toleransi (Suwartini, 2018).

Selain itu, anak-anak reguler yang memiliki kelas yang sama dengan anak disabilitas akan menumbuhkan jiwa suka menolong, lebih empati, berbagi dan menurunkan ego mereka dengan mendahulukan kepentingan teman mereka yang membutuhkan pertolongan. Hal ini sulit mereka dapatkan ketika mereka hanya bergaul dengan sesama anak reguler seperti mereka, terkadang tidak mau mengalah karena mereka sama-sama merasa lebih satu dengan yang lain. Akan tetapi dengan bergaulnya mereka dengan penyandang disabilitas mereka melihat langsung penjelasan yang dipaparkan oleh guru mereka mengenai budi pekerti yang harus mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari (Susilahati, 2019).

Konsep sekolah inklusi yang memandang sama kondisi peserta didik, baik yang berkenaan dengan

kondisi fisik, intelektualitas, sosial, emosional, linguistik, etnisitas, agama, gender, keahlian ataupun yang lainnya dengan menyatukan mereka dalam kelas yang sama. Dengan hal ini dapat memberikan pengertian kepada peserta didik reguler bahwa banyak sekali perbedaan yang dapat ditemukan dalam kehidupan. Perbedaan-perbedaan ini hendaknya tidak dijadikan penghalang melainkan sebagai kenyataan yang harus dihargai dan dihormati. Kondisi pembelajaran yang majemuk ini dapat menjadi media pendidikan moral sangat efektif bagi semua peserta didik. Rasa empati, simpati, peduli serta kesadaran diri akan muncul dalam lingkungan pembelajaran (Amka, 2017).

Tantangan Penerapan Pendidikan Inklusi untuk Membangun Moral

Dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah tidak terlepas dari berbagai macam tantangan yang mengikutinya. Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah jumlah peserta didik di kelas. Peserta didik yang banyak di kelas memang praktis untuk peserta didik reguler, namun ketika peserta didik reguler digabungkan anak berkebutuhan khusus maka seorang guru harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk satu peserta didik saja, hal ini menyebabkan guru kewalahan (Zwane & Malale, 2018).

Tantangan lainnya adalah kurangnya kemampuan guru. Penelitian oleh Munajah et, al (2021) yang ditulis dalam (Anggreani et al., 2024) menemukan bahwa banyak guru yang kurang memadai untuk mengajar di kelas inklusi. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya dukungan sekolah untuk memberi pelatihan kepada guru untuk mengelola kelas inklusi. Selain itu temuan oleh Dewi (2015) dalam (Angreni & Sari, 2020) menyebutkan bahwa lemahnya dukungan kepada anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh lemahnya pengetahuan guru terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh (Zwane & Malale, 2018) menunjukkan bahwa di suatu sekolah dengan 61 staf hanya 1 orang yang memiliki kualifikasi pendidikan inklusi dan 1 orang sedang dalam perjalanan menempuh pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana pada bidang inklusi.

Selain itu keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya fasilitas akan berdampak pada pemberian pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (Angreni & Sari, 2020). Kurangnya fasilitas akan berdampak pada pembelajaran, contohnya pada kesediaan media pembelajaran. sehingga keberhasilan anak berkebutuhan khusus untuk

memahami materi pembelajaran semakin tidak terjamin (Hidayat et al., 2024). Lebih jauh lagi implementasi kurikulum juga dapat menjadi penghambat. Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti standar kurikulum nasional peserta didik reguler akan menyebabkan penilaian terhadap mereka juga mengikuti standar peserta didik reguler. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat lulus karena perbedaan kecerdasan yang mereka miliki (Hidayat et al., 2024).

Meskipun sebagian besar tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusif berkaitan dengan aspek akademik, keterpenuhan kebutuhan tersebut juga memiliki dampak langsung terhadap perkembangan moral peserta didik. Semakin terpenuhinya kebutuhan anak berkebutuhan khusus, maka pelayanan pendidikan akan berjalan lebih optimal. Hal ini memungkinkan proses transfer ilmu baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan dapat berlangsung secara efektif, tidak hanya bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa reguler yang berada dalam lingkungan belajar yang sama.

Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif untuk Membentuk Moralitas

Strategi perlu dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menghadapi tantangan. Beberapa strategi yang dikaji dari penelitian sebelumnya untuk mengoptimalkan pendidikan inklusi dalam membentuk moralitas peserta didik. Memberikan pelatihan kepada guru adalah salah satu strategi utama. Hal ini berperan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru mengenai anak berkebutuhan khusus maka diperlukan pelatihan. Program pelatihan akan membantu guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan mereka (Anggreani et al., 2024).

Selain memberikan pelatihan, pemenuhan sumber daya manusia juga penting. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiahati et al., 2024) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan saat mengajar kelas inklusi, terlebih jika tidak ada guru pendamping. Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan tidak optimal sehingga kebutuhan peserta didik akan nilai-nilai harus diberikan tidak tercapai. Ada 2 strategi dalam pemenuhan tenaga pendidik, dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh (Haug, 2017) pertama guru dengan latar belakang pendidikan inklusi, hal ini dimaksudkan agar guru memiliki pemahaman mendalam terkait anak berkebutuhan khusus. Kedua yaitu guru dengan latar

belakang umum, maksud umum di sini ialah bukan berarti guru tersebut tidak mengetahui pemahaman dan keterampilan tentang anak berkebutuhan khusus namun guru mengajarkan dengan metode umum yang berkualitas dan tidak menggunakan pendekatan terpisah yang mengkhususkan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga perkembangan mereka dapat terjadi secara menyeluruh.

Selain itu, kegiatan pembelajaran juga perlu dirancang secara adaptif. Metode pembelajaran yang dipilih haruslah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar tujuan pembelajaran mudah dicapai. Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki kemampuan yang *slow learn* sehingga diperlukan pendekatan yang sederhana namun efektif (Hidayat et al., 2024). Ketika proses pembelajaran dirancang secara tepat dan responsif terhadap kebutuhan mereka, tidak hanya aspek kognitif yang berkembang, tetapi juga aspek afektif seperti pembentukan sikap dan nilai moralitas. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mengalami pertumbuhan dalam dimensi sikap, empati dan nilai-nilai moral lainnya.

Terakhir, dukungan keluarga juga sangat diperlukan. Sekolah perlu memberikan sosialisasi kepada orang tua/wali peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler mengenai pentingnya pendidikan inklusi serta tujuannya (Setiahati et al., 2024). Diharapkan dengan adanya kegiatan ini maka keluarga dapat mendukung dalam menumbuhkan moralitas peserta didik kepada sesamanya.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi berperan dalam memberikan lingkungan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik. Layanan ini memungkinkan tumbuhnya sikap simpati, empati dan saling peduli melalui interaksi anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Keberagaman di kelas memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan pengertian mengenai budi pekerti yang harus mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari terkait moral seperti sikap peduli, tolong-menolong dan saling menghargai.

Implementasi pendidikan inklusi di era modern ini masih memiliki hambatan mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana yang belum

memadai, hingga kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif. Tantangan ini jika tidak diatasi, tidak hanya menghambat proses akademik tetapi juga berdampak pada terbentuknya moralitas peserta didik. Oleh sebab itu diperlukan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif seperti pelatihan guru, pemenuhan tenaga pendidik yang kompeten, adaptasi metode pembelajaran dan keterlibatan keluarga. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi jembatan menuju kesetaraan, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun karakter dan moral peserta didik sejak dini.

REFERENSI

- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1–12.
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Arvianti, D. A., Puspitasari, J., Pratiwi, D. W., & Minsih. (2025). Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif Menuju Pengembangan Sekolah Holistik di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1), 231–244.
- Dewi, K., Amelia, R., Mahardi, H., Erlisnawati, & Mustafa, M. N. (2024). Penerapan Program Jamuzir untuk Menumbuhkan Rasa Empati pada Siswa Sekolah Dasar 110 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2326 – 2334.
- Dwi, A. W., Arifiana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi Mengenai Inklusi & Perilaku Prosocial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 81–89.
- Elfia, D., Sofwan, M., & Budiono, H. (2022). Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, 4(1), 40–49.
- Febriana, N. N. I., & Alimuddin, N. (2024). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Mnemonik. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–36.
- Harahap, H. A., Amelia, F., & Azis, A. (2025). Peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. *Qolamuna*, 2(1), 177–184.
- Hasanah, M. (2024). Model Pendidikan Inklusif. In Nurhayati, S. (Ed), *Pendidikan Inklusi* (p. 30–32). Aina Media Baswara.
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217.
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Fendra, Y., Nurjanah, N. A., & Wismanto. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kemdikbud.
- Kurdi, M. S. (2024). Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia. In Nurhayati, S. (Ed), *Pendidikan Inklusif* (pp. 18–19). Aina Media Baswara.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, yul A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Sanabil.
- Nirmala, A., & Huda, A. M. (2023). Strategi Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya). *The Commercium*, 7(2), 153–161.
- Pranoto, Y. K. S., & Khamidun, K. (2019). Kecerdasan Moral: Studi Perbandingan pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes* 2(1), 498-511.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 5(1), 317–329.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39-42. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

- Ramdani, Adri, H. T., & Safari, Y. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Kelas V SDN Selakopi Kota Bogor Tahun Pelajaran 2023/2024. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4), 306–312.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiahati, I. P., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Pendidikan Berbasis Inklusi di Sekolah Dasar: Manfaat dan Tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 133–151.
- Suganda, A., Muttaqien, Q. H., Hidayat, W. H., Abdillah, N., & Tarsono. (2025). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Mempersiapkan Siswa ADHD Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *EduCompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 1(3), 99–114.
- Sukinah. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Dinamika Pendidikan*, 1(17), 70–82.
- Susilahati. (2023). *Pendidikan Inklusif*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suwartini, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1(1), 1–10.
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan Empati dan Perilaku Prosocial terhadap Anak Usia Dini dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 134–142.
- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan Setara di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 1–13.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.
- Zwane, S. L., & Malale, M. M. (2018). Investigating barriers teachers face in the implementation of inclusive education in high schools in Gege branch, Swaziland. *African Journal of Disability*, 7(2), 1–12.